YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN: 2808-2346
e-ISSN: 2808-1854

Terindeks: SINTA 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v6i3.9913

FAKTOR PENYEBAB RENDAHNYA PARTISIPASI REMAJA DALAM KEGIATAN KEAGAMAAN SEBAGAI PROBLEMATIKA PAI DI DESA JANTI JOGOROTO JOMBANG

Factors Causing Low Youth Participation in Religious Activities as a PAI Problem in Janti Village, Jogoroto, Jombang

Leila Aisya Bella, Emi Lilawati, M. Aliyul Wafa
Universitas KH. Abdul Wahab Hasbullah
leilaaisyab@gmail.com; emi@unwaha.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Mar 20, 2026	Apr 17, 2026	Apr 29, 2026	May 4, 2026

Abstract

Although adolescent participation in community-based religious activities has received attention in various previous studies, research that specifically discusses the causes of low participation as a direct problem of Islamic Religious Education (PAI) in the context of rural Java remains limited. This study aims to analyze the factors causing low adolescent participation in religious activities and to explain how these factors become fundamental problems for PAI in Janti Jogoroto Village, Jombang. This study used a qualitative approach with a phenomenological design, involving 12 informants consisting of adolescents, parents, and religious figures selected using purposive sampling. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation, then analyzed using the Miles and Huberman interactive model, which includes data reduction, data display, and verification. The results showed that low adolescent participation was caused by a combination of internal factors, such as low interest, laziness, lack of self-confidence, shyness, and fatigue due to school or work, as well as external factors, such as strong peer influence, social media

Yasin Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

distractions, monotonous activities, and limited access to facilities. These factors become problems for PAI because they indicate a gap between cognitive understanding and religious practice, weak internalization of Islamic values, and the incompatibility of conventional PAI approaches with the developmental characteristics of adolescents. These findings contribute to the development of nonformal PAI studies by integrating Ajzen's Theory of Planned Behavior and Durkheim's functionalism, and expand understanding of the role of socio-digital factors in mediating religious education outcomes in rural communities. The conclusion of this study emphasizes that low adolescent participation plays an important role in weakening the sustainability of communal religious traditions, so parents, religious figures, PAI teachers, village governments, and religious institutions need to design mentoring strategies that are more collaborative, empowering for adolescents, and adaptive to digital development.

Keywords: Adolescent Participation; Religious Activities; Problems in PAI; Nonformal Islamic Religious Education; Rural Communities

Abstrak: Meskipun partisipasi remaja dalam kegiatan keagamaan berbasis masyarakat telah mendapat perhatian dalam berbagai penelitian sebelumnya, kajian yang secara khusus membahas penyebab rendahnya partisipasi sebagai problematika langsung Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam konteks pedesaan Jawa masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor penyebab rendahnya partisipasi remaja dalam kegiatan keagamaan serta menjelaskan bagaimana faktor-faktor tersebut menjadi problematika fundamental bagi PAI di Desa Janti Jogoroto, Jombang. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi, melibatkan 12 informan yang terdiri atas remaja, orang tua, dan tokoh agama yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya partisipasi remaja disebabkan oleh kombinasi faktor internal, seperti rendahnya minat, rasa malas, kurang percaya diri, rasa malu, dan kelelahan akibat sekolah atau pekerjaan, serta faktor eksternal, seperti kuatnya pengaruh teman sebaya, gangguan media sosial, kegiatan yang monoton, dan keterbatasan akses fasilitas. Faktor-faktor tersebut menjadi problematika PAI karena menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman kognitif dan praktik keagamaan, lemahnya internalisasi nilai-nilai Islam, serta ketidaksesuaian pendekatan PAI konvensional dengan karakteristik perkembangan remaja. Temuan ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian PAI nonformal dengan mengintegrasikan Teori Perilaku Terencana Ajzen dan fungsionalisme Durkheim, serta memperluas pemahaman mengenai peran faktor sosio-digital dalam memediasi hasil pendidikan agama di masyarakat pedesaan. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa rendahnya partisipasi remaja berperan penting dalam melemahkan keberlanjutan tradisi keagamaan komunal, sehingga orang tua, tokoh agama, guru PAI, pemerintah desa, dan lembaga keagamaan perlu merancang strategi pembinaan yang lebih kolaboratif, memberdayakan remaja, dan adaptif terhadap perkembangan digital.

Kata Kunci: Partisipasi Remaja; Kegiatan Keagamaan; Problematika PAI; Pendidikan Agama Islam Nonformal; Masyarakat Pedesaan

PENDAHULUAN

PAI (Pendidikan Agama Islam) tidak hanya berupa pembelajaran formal di sekolah, tetapi juga mencakup Pendidikan informal dan non-formal yang ada di lingkungan masyarakat(Tentiasih et al., 2024). Kegiatan keagamaan merupakan salah satu bentuk implementasi PAI yang berfungsi dalam membentuk akhlak dan karakter terutama bagi generasi muda (Zahirah et al., 2025). Kegiatan keagamaan sudah banyak sekali ditemukan dan sudah mulai dilestarikan sejak zaman dulu dan menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial dan budaya dalam masyarakat yang berguna untuk menjaga silaturrahmi antar sesame (Risdayah et al., 2024). Kegiatan keagamaan tidak hanya berdasar kepada kegiatan yang sudah murni saja, tetapi juga bisa melalui kegiatan yang diadakan oleh sekelompok orang di suatu lingkungan seperti pengajian, rutinan sholawat dan lainnya dengan tujuan menjunjung tinggi nilai-nilai Agama Islam dan diharapkan dapat menambah wawasan melalui pesan yang disampaikan terutama bagi kalangan remaja (Septoyodi et al., 2021).

Dalam konteks PAI, partisipasi aktif remaja dalam kegiatan keagamaan di Masyarakat memiliki peran strategis sebagai wadah berupa praktik langsung nilai-nilai ajaran islam yang telah dipelajari (Usnur et al., 2026). Kegiatan keagamaan berupa pengajian rutin, sholawat diba'iyah, dan peringatan hari besar islam merupakan bentuk implementasi dari materi PAI yang dapat memperkuat internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari (Faizah & Hikmah, 2022). Namun, di era saat ini partisipasi masyarakat mulai menurun, khususnya pada kalangan remaja (Rohmadilah & Sabardila, 2025). Perkembangan teknologi dan media sosial sedikit demi sedikit mulai menyita waktu individu yang dulunya digunakan untuk berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan dan gaya hidup sekarang yang dianggap telah mengubah pola hidup dan menyita waktu sehingga partisipasi dalam kegiatan keagamaan turut berkurang dan akhirnya menjadi problematika tersendiri dalam tercapainya tujuan PAI (Suswandy & Thursina, 2023).

Rendahnya partisipasi remaja dalam kegiatan keagamaan dapat dipandang sebagai problematika PAI karena menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman teoritis yang diperoleh di bangku pendidikan formal dengan praktik keagamaan dalam kehidupan bermasyarakat (Khaidir, 2017). Hal ini menjadi permasalahan yang cukup penting, mengingat tujuan utama PAI adalah membentuk menusia yang beriman, bertakwa,, dan berakhlak mulia yang tidak hanya diwujudkan dalam pengetahuan semata, namun juga dalam pengalaman dan implikasi seperti partisipasi aktif dalam kehidupan beragama (Mochayar et al., 2026).

Fenomena ini juga terjadi di lingkungan Desa Janti Jogoroto Jombang. Melalui pengamatan langsung, peneliti mendapati partisipasi remaja pada kegiatan keagamaan sangat jarang sekali ditemukan. Keaktifan remaja untuk mengikuti kegiatan keagamaan hanya sebagian kecil saja, bahkan pada beberapa kegiatan juga sering mendapati tidak adanya remaja yang ikut serta dalam kegiatan tersebut. Padahal, di lingkungan Desa Janti banyak sekali kegiatan keagamaan yang ada dan bahkan dilaksanakan secara rutin. Kegiatan keagamaan tersebut seperti sholat berjama'ah, sholawat diba'iyah, pengajian rutin, peringatan hari besar islam dan masih banyak lagi. Dengan adanya kegiatan-kegiatan yang diadakan di lingkungan Desa Janti tersebut, secara tidak langsung diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai ajaran Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari terutama bagi kalangan remaja sebagai bentuk Pendidikan agama dan pengalaman langsung di luar sekolah.

Kondisi ini menjadi problematika PAI yang perlu dikaji lebih mendalam karena rendahnya partisipasi remaja mengindikasikan tidak optimalnya fungsi Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kesadaran beragama dan praktik keagamaan di kalangan remaja. Melihat di era globalisasi saat ini, Sebagian besar remaja mungkin lebih memilih untuk tetap pada zona nyaman, seperti bersantai dirumah dan bermain handphone, bermain diluar dengan teman sebaya atau juga karena tidak adanya dorongan dari lingkungan sekitar. Faktor-faktor penyebab rendahnya partisipasi ini perlu diidentifikasi dan dianalisis dalam problematika PAI agar dapat ditemukan solusi yang tepat untuk meningkatkan efektivitas Pendidikan agama, baik formal maupun non-formal.

Masa remaja merupakan masa kritis dalam pembentukan karakter dan penemuan jati diri, sehingga partisipasi dalam kegiatan keagamaan menjadi sangat penting sebagai bagian dari proses Pendidikan Agama Islam yang lebih mendalam. Ketika remaja tidak terlibat dalam kegiatan keagamaan, maka tujuan PAI untuk membentuk kepribadian yang berdasar pada nilai-nilai ajaran agama menjadi terhambat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini memiliki dua tujuan utama. Pertama, untuk menganalisis faktor-faktor penyebab rendahnya partisipasi remaja dalam kegiatan keagamaan di Desa Janti Jogoroto Jombang. Kedua, untuk menjelaskan bagaimana faktor-faktor tersebut merupakan problematika fundamental bagi Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam konteks masyarakat pedesaan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengidentifikasi akar permasalahan serta menjadi bahan

evaluasi bagi tokoh agama, guru PAI, keluarga, dan masyarakat dalam meningkatkan efektivitas Pendidikan Agama Islam secara menyeluruh, khususnya di lingkungan Desa Janti.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi (Afriani, 2016). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam makna, pandangan, serta pengalaman subjektif remaja, orang tua, dan tokoh agama terkait fenomena rendahnya partisipasi dalam kegiatan keagamaan. Jenis fenomenologi digunakan karena penelitian ini berupaya menggali esensi pengalaman hidup partisipan dari perspektif mereka sendiri, sehingga peneliti dapat memahami apa yang dirasakan, dialami, dan bagaimana para remaja memaknai kegiatan keagamaan di lingkungan mereka (Aflah & Murhayati, 2025).

Desain penelitian yang digunakan adalah studi lapangan (field study) dengan rancangan deskriptif-analitis (Ahmad et al., 2020). Rancangan ini dipilih untuk mencapai tujuan penelitian, yaitu: (1) mendeskripsikan faktor-faktor penyebab rendahnya partisipasi remaja, dan (2) menganalisis sejauh mana faktor-faktor tersebut menjadi problematika dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang terjun langsung ke lapangan untuk mengamati, mewawancarai, dan mendokumentasikan fenomena secara holistik dalam setting alami (natural setting) di Desa Janti, tanpa melakukan intervensi atau manipulasi variabel.

Partisipan dipilih menggunakan teknik purposive sampling (sampling bertujuan). Kriteria inklusi partisipan adalah: (a) berdomisili di Desa Janti minimal 2 tahun, (b) remaja berusia 12–21 tahun (berdasarkan kategori Steinberg), (c) orang tua yang memiliki anak remaja usia 12–21 tahun, (d) tokoh agama yang aktif mengelola kegiatan keagamaan minimal 3 tahun. Teknik ini dipilih agar informan yang diwawancarai benar-benar memiliki pengetahuan, pengalaman, dan kapasitas untuk memberikan informasi yang relevan dan mendalam sesuai fokus penelitian (Sugiyono, 2013).

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrument) yang berperan sebagai perencana, pengumpul data, pewawancara, dan penganalisis. Untuk mendukung sistematisasi pengumpulan data, peneliti menyusun panduan wawancara semi-terstruktur berdasarkan indikator-indikator yang telah ditetapkan (faktor internal remaja, faktor eksternal, peran orang tua, peran teman sebaya, dan peran tokoh agama), serta lembar

observasi untuk mencatat langsung partisipasi remaja dalam kegiatan keagamaan. Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahap secara berurutan. Pertama, observasi langsung terhadap kegiatan keagamaan seperti pengajian rutin, sholawat diba'iyah, dan yasinan untuk melihat secara nyata tingkat kehadiran dan keterlibatan remaja. Kedua, wawancara mendalam (in-depth interview) secara tatap muka di kediaman masing-masing informan yang berlangsung antara 30 hingga 60 menit, dengan merekam percakapan setelah mendapat izin dan dilengkapi catatan lapangan. Ketiga, dokumentasi berupa foto kegiatan keagamaan, profil desa, struktur organisasi desa, data kependudukan, serta surat-surat izin penelitian untuk memperkuat dan melengkapi data hasil observasi dan wawancara.

. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan beserta verifikasinya (Zulfirman, 2022). Pada tahap reduksi data, peneliti merangkum, memilih hal-hal pokok, serta memfokuskan pada data yang berkaitan dengan faktor penyebab rendahnya partisipasi remaja, dengan cara mentranskrip hasil wawancara dari 12 informan, membaca berulang, dan mengelompokkan data berdasarkan tema faktor internal dan faktor eksternal. Selanjutnya, pada tahap penyajian data, peneliti menyusun informasi secara sistematis dalam bentuk uraian naratif, kutipan langsung hasil wawancara, serta tabel tematik untuk memudahkan pemahaman pola hubungan antar faktor. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, di mana peneliti menarik makna dari data yang telah disajikan, kemudian memverifikasi kebenarannya dengan cara membandingkan kembali kesimpulan dengan data mentah, melakukan triangulasi teknik (wawancara, observasi, dokumentasi), serta berdiskusi dengan dosen pembimbing. Model analisis ini relevan dengan tujuan studi karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam, sistematis, dan akurat tentang faktor-faktor penyebab rendahnya partisipasi remaja serta problematikanya bagi Pendidikan Agama Islam (PAI).

HASIL

1. Tingkat Partisipasi Remaja dalam Kegiatan Keagamaan

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 12 informan yang terdiri dari 4 remaja, 4 orang tua, dan 4 tokoh agama, ditemukan bahwa tingkat partisipasi remaja dalam kegiatan keagamaan di Desa Janti secara umum tergolong rendah. Seluruh remaja informan mengetahui berbagai kegiatan keagamaan yang ada di desa, seperti pengajian rutin, sholawat

diba'iyah, banjari, khotmil Qur'an, dan organisasi IPNU/IPPNU. Namun, pengetahuan tersebut tidak diikuti oleh partisipasi aktif.

Tokoh agama di Dusun Corogo, Ibu Rofi'ah, mengungkapkan bahwa menurutnya tingkat keaktifan remaja di Desa Janti, khususnya di Dusun Corogo, masih tergolong rendah. Sementara itu, tokoh agama di Dusun Janti, Ibu Mu'alifah, memberikan pandangan yang sedikit berbeda. Ia menjelaskan bahwa berdasarkan kebiasaan remaja, mereka yang mengikuti organisasi IPNU dan IPPNU cenderung aktif, sedangkan yang tidak tergabung dalam organisasi tersebut umumnya tidak pernah ikut. Menurutnya, perbandingan antara remaja yang aktif dan tidak aktif di dusun tersebut masih terbilang seimbang.

Dari sisi remaja, partisipasi yang dilaporkan sangat bervariasi. Mbak Ami, seorang remaja yang pernah menjabat sebagai ketua IPPNU periode 2022-2023, mengaku bahwa saat ini ia tidak dapat dikatakan aktif, meskipun masih sesekali mengikuti kegiatan. Hal itu disebabkan oleh kondisinya yang baru saja pulang dari luar kota untuk menempuh pendidikan. Sebaliknya, Mbak Nisa menyatakan dengan tegas bahwa dirinya bukan hanya jarang, melainkan memang tidak pernah mengikuti kegiatan keagamaan di desa karena sejak dulu tidak terbiasa. Pandangan serupa juga disampaikan oleh Amelia yang mengaku tidak pernah ikut serta sama sekali dalam kegiatan keagamaan di lingkungannya

Dari perspektif orang tua, partisipasi anak mereka dilaporkan pada tabel berikut:

Tabel 1. Pernyataan partisipasi anak

Informan	Pernyataan Partisipasi Anak
Ibu Mif	"Jarang ya."
Ibu Idrokah	"Alhamdulillah sering, tapi beberapa kali juga masih absen."
Ibu Fatmawati	"Tidak konsisten, karena terkadang mau terkadang tidak."
Ibu Masfufah	"Tidak. Bahkan hampir tidak pernah."

Tabel ini menggambarkan bahwa rendahnya partisipasi remaja bersifat beragam, mulai dari "jarang" hingga "hampir tidak pernah", dengan hanya satu orang tua yang melaporkan anaknya "sering" (pun tetap disertai absensi). Data ini memperkuat temuan utama bahwa partisipasi remaja secara umum rendah dan tidak merata.

2. Pandangan dan Sikap Remaja terhadap Kegiatan Keagamaan

Sebagian besar remaja informan mengakui pentingnya kegiatan keagamaan, meskipun sikap mereka terhadap partisipasi sangat beragam. Mbak Ami berpendapat bahwa kegiatan keagamaan sangat penting untuk memupuk karakter setiap remaja. Ia menegaskan bahwa jika bukan desa yang memulai, maka tidak ada pihak lain lagi yang akan melakukannya. Ia juga mengungkapkan rasa senangnya apabila ada kegiatan keagamaan karena dapat mengisi kekosongan waktu, menjalin silaturahmi, dan menambah pengalaman.

Mbak Nisa menilai bahwa kegiatan keagamaan dapat mengurangi kecanduan remaja terhadap ponsel dan mengisi waktu luang dengan hal-hal yang bermanfaat. Meskipun demikian, ia mengakui bahwa sikapnya terhadap kegiatan keagamaan biasa saja, karena sejak dulu ia memang tidak terbiasa mengikuti kegiatan serupa di desa.

Sementara itu, Mu'alim menyampaikan bahwa kegiatan keagamaan sangat penting karena dapat menambah wawasan keagamaan remaja sekaligus menjadi wadah yang tepat untuk membatasi pergaulan bebas. Ia mengakui bahwa sikapnya terhadap kegiatan keagamaan tidaklah konsisten terkadang senang, terkadang bosan, dan terkadang biasa saja, tergantung pada jenis kegiatannya.

Robit juga menganggap kegiatan keagamaan itu penting. Baginya, jika sejak kecil seseorang tidak dibiasakan dengan nilai-nilai agama, maka ketika dewasa ia cenderung akan hidup terlalu bebas. Robit mengakui bahwa sikapnya terhadap kegiatan keagamaan sangat bergantung pada suasana hati. Ketika sedang lelah, ia pasti merasa bosan dan malas, atau bahkan memilih untuk tidak mengikuti. Namun, terkadang ia tetap ikut serta sebagai bentuk tanggung jawab sosial terhadap masyarakat.

Berbeda dengan pandangan-pandangan sebelumnya, Amelia memberikan pandangan yang lebih fleksibel. Baginya, kegiatan keagamaan bisa dianggap penting bisa juga tidak, tergantung sudut pandang. Ia mencontohkan bahwa meskipun kegiatan keagamaan dikatakan dapat menambah teman, ia tetap bisa mendapatkan teman melalui kegiatan lain, misalnya di kampus. Oleh karena itu, sikapnya terhadap kegiatan keagamaan cenderung biasa saja karena ia menganggap kegiatan tersebut bukanlah prioritas utamanya. Baginya, kegiatan yang lebih prioritas adalah kegiatan yang ada di kampus

3. Faktor Penyebab Rendahnya Partisipasi Remaja

Berdasarkan hasil wawancara dengan para tokoh agama, ditemukan beberapa faktor penyebab rendahnya partisipasi remaja dalam kegiatan keagamaan. Ibu Rofi'ah memaparkan

bahwa remaja tidak memiliki minat dan menganggap kegiatan keagamaan bersifat monoton. Mereka merasa dirinya tidak bisa, malu, atau takut salah. Selain itu, ia menjelaskan bahwa remaja sibuk dengan urusan dan dunianya sendiri, yang pada akhirnya membuat mereka malas. Ibu Rofi'ah juga menambahkan bahwa remaja lebih memilih bermain ponsel serta terpengaruh oleh teman dan lingkungan sekitar.

Ibu Mu'alifah turut menambahkan faktor-faktor lain, yakni pergaulan, pengaruh ponsel, kebiasaan bermain di luar, serta banyaknya kesibukan yang dimiliki remaja. Ia juga menyoroti bahwa tidak sedikit remaja yang sudah bekerja sehingga pulang dalam keadaan lelah pada malam hari. Sementara itu, Bapak Turmudzi berpendapat bahwa di zaman sekarang, remaja lebih suka berada di luar rumah untuk nongkrong. Ia juga menduga bahwa kegiatan keagamaan yang tersedia kurang memiliki variasi.

Dari sisi remaja sendiri, beragam faktor turut disebutkan. Mbak Ami mengamati bahwa ketidakmauan remaja dalam mengikuti kegiatan keagamaan disebabkan oleh rasa malas, dan ia menegaskan bahwa pengaruh teman sangat besar dalam hal ini. Amelia sependapat bahwa pengaruh teman sangat besar, karena mereka sibuk dan pulang dalam keadaan lelah. Ia juga menyoroti faktor lokasi dan fasilitas, karena jika tempat kegiatan kurang nyaman, hal itu dapat menimbulkan rasa bosan.

Mu'alim mengungkapkan bahwa dirinya memiliki banyak tugas dari kampus dan juga aktif dalam organisasi, sehingga menyita waktu. Selain itu, ia merasa tidak memiliki teman yang ikut serta, yang menyebabkan semangatnya untuk berangkat mengikuti kegiatan keagamaan menjadi hilang. Robit menjelaskan bahwa hal yang membuatnya jarang atau tidak mengikuti kegiatan adalah rasa capek atau adanya kerepotan akibat kesibukan bekerja. Meskipun demikian, ia tetap berusaha ikut jika tidak ada halangan. Menariknya, Robit mengakui bahwa dulu pengaruh teman sangat kuat terhadap dirinya, tetapi sekarang tidak lagi terlalu berpengaruh karena ia merasa berangkat sendiri pun bukanlah masalah.

Mbak Nisa mengungkapkan faktor yang cukup unik, yaitu ketergantungan pada anggota keluarga. Ia mengaku memiliki pemikiran bahwa karena di rumah sudah ada kakak, maka tidak perlu dirinya yang ikut serta. Ia mencontohkan bahwa dalam beberapa kegiatan seperti sholawat diba'iyah, anggota dari satu rumah dibatasi hanya satu orang, sehingga ia merasa cukup diwakili oleh kakaknya.

Dari perspektif orang tua, faktor-faktor penyebab juga beragam. Ibu Mifta menjelaskan bahwa pengaruh teman sangat menentukan—jika ada teman yang mengikuti,

anaknya mau ikut, tetapi jika tidak, anaknya pun tidak mau. Ia juga menyebut pengaruh ponsel sebagai faktor penyebab malas, karena anak yang sudah lelah sepulang sekolah cenderung ingin santai dengan bermain ponsel. Selain itu, lokasi kegiatan juga berpengaruh; jika tempatnya dekat anak mau mengikuti, tetapi jika jauh maka tidak mau.

Ibu Masfufah melaporkan bahwa anaknya mengaku tidak punya teman karena selama ini tinggal di pondok, sehingga merasa malu dan malas terutama jika tempat kegiatan jauh. Ia juga mengamati bahwa banyak remaja yang sudah bekerja, sibuk sepanjang hari, dan ketika pulang hanya bermain ponsel sehingga menjadi malas. Ibu Idrokah menambahkan bahwa kendala jarak tempuh yang jauh sering membuat anaknya malas. Ia juga menyatakan bahwa jika teman-temannya tidak ada yang berangkat, anaknya pun tidak mau ikut. Terkadang, anak lebih memilih bermain ponsel atau pergi keluar bersama teman-temannya.

Ibu Fatmawati dengan tegas menyebutkan bahwa ponsellah yang membuat anaknya malas. Ia juga mengamati bahwa karena teman-teman anaknya tidak ada yang mengikuti kegiatan, anaknya pun tidak mau ikut. Terakhir, Bapak Nasrudin memberikan pandangan yang lebih makro. Ia menyatakan bahwa mungkin kegiatan yang ada kurang sesuai dengan kehidupan remaja saat ini. Kegiatan yang didominasi ceramah membuat remaja cepat bosan. Ditambah lagi dengan pengaruh lingkungan dan teman, remaja yang masih mudah terpengaruh akan memilih untuk tidak mengikuti jika teman-temannya juga tidak mau

Tabel 2. Ringkasan Faktor Penyebab Rendahnya Partisipasi Remaja berdasarkan Kategori Informan

No.	Faktor Penyebab	Remaja	Orang Tua	Tokoh Agama
1	Kurangnya minat/motivasi	✓	-	✓
2	Rasa malu/tidak percaya diri	✓	✓	✓
3	Kesibukan (sekolah/kuliah/kerja)	✓	✓	✓
4	Kelelahan fisik dan mental	✓	✓	✓
5	Ketergantungan pada suasana hati (mood)	✓	-	-
6	Pengaruh teman sebaya	✓	✓	✓
7	Distraksi HP dan media sosial	✓	✓	✓

No.	Faktor Penyebab	Remaja	Orang Tua	Tokoh Agama
8	Akses lokasi dan kenyamanan fasilitas	✓	✓	-
9	Kegiatan monoton/kurang variasi	✓	✓	✓
10	Ketergantungan pada anggota keluarga	✓	-	-

Tabel ini membuktikan bahwa rendahnya partisipasi remaja disebabkan oleh banyak faktor yang saling terkait, dan tidak semua pihak memiliki persepsi yang sama terhadap faktor-faktor tersebut. Hal ini penting untuk menentukan intervensi yang tepat sasaran.

PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa rendahnya partisipasi remaja dalam kegiatan keagamaan di Desa Janti disebabkan oleh kombinasi kompleks antara faktor internal dan faktor eksternal yang saling memperkuat. Secara lebih mendalam, hasil ini mengindikasikan adanya kesenjangan fundamental antara kesadaran kognitif dan tindakan nyata (attitude-behavior gap) pada diri remaja.

Pertama, meskipun sebagian besar remaja informan mengakui pentingnya kegiatan keagamaan untuk pembentukan karakter, penambahan wawasan, dan pencegahan pergaulan bebas, pengakuan tersebut tidak diikuti dengan partisipasi aktif. Fenomena ini menunjukkan bahwa pemahaman teoritis tentang nilai-nilai keagamaan belum cukup kuat untuk mendorong perilaku partisipatif. Remaja berada dalam tahap perkembangan di mana faktor situasional dan emosional lebih dominan dalam pengambilan keputusan dibandingkan pertimbangan nilai jangka panjang.

Kedua, faktor pengaruh teman sebaya muncul sebagai determinan paling dominan. Keputusan remaja untuk berpartisipasi sangat ditentukan oleh ada tidaknya teman yang ikut serta. Hal ini mencerminkan karakteristik perkembangan sosial masa remaja yang ditandai dengan meningkatnya orientasi pada kelompok sebaya (peer orientation) dan menurunnya ketergantungan pada otoritas orang dewasa. Ketika norma kelompok sebaya tidak mendukung partisipasi keagamaan, maka dorongan dari orang tua dan tokoh agama menjadi tidak efektif.

Ketiga, distraksi teknologi dan media sosial menjadi kompetitor utama kegiatan keagamaan. Remaja generasi Z yang tumbuh di era digital terbiasa dengan hiburan instan dan konten yang cepat berganti. Kegiatan keagamaan yang formatnya cenderung monoton dan kurang interaktif tidak mampu bersaing dengan daya tarik media sosial yang menawarkan gratifikasi langsung. Bahkan, beberapa remaja memandang bahwa pengetahuan keagamaan dapat diperoleh secara lebih praktis melalui media digital tanpa perlu kehadiran fisik.

Keempat, faktor psikologis seperti rasa malu, kurang percaya diri, dan takut melakukan kesalahan juga menjadi hambatan signifikan. Remaja cenderung menghindari situasi yang berpotensi memperlihatkan kelemahan atau ketidakmampuan mereka di depan umum. Budaya perfeksionisme dan ketakutan akan kritik sosial membuat mereka lebih memilih untuk tidak berpartisipasi daripada mengambil risiko tampil di depan jamaah.

Kelima, faktor struktural seperti kesibukan akademik, organisasi, dan pekerjaan, serta keterbatasan akses lokasi dan fasilitas, semakin memperkuat hambatan partisipasi. Remaja yang bekerja mengalami kelelahan fisik dan mental, sehingga kegiatan keagamaan yang membutuhkan energi tambahan menjadi tidak prioritas.

Dengan demikian, hasil ini menjawab rumusan masalah pertama penelitian, yaitu bahwa rendahnya partisipasi remaja bukan disebabkan oleh faktor tunggal, melainkan oleh sistem faktor yang saling terkait antara dimensi individual (minat, motivasi, kondisi psikologis, kelelahan) dan dimensi kontekstual (pengaruh teman, media sosial, akses lokasi, dan bentuk kegiatan).

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Erywati & Iqbal, 2024) yang menemukan bahwa rendahnya kepedulian remaja terhadap kegiatan keagamaan di Kampung Kramat Banda Aceh disebabkan oleh kurangnya dukungan orang tua, kesibukan di luar, dan minimnya pemahaman tentang pentingnya kegiatan keagamaan. Demikian pula, penelitian ini memperkuat temuan (Qoyuma, 2023) bahwa faktor internal (kesadaran beragama) dan faktor eksternal (fasilitas keagamaan) secara signifikan memengaruhi ketaatan beribadah remaja.

Secara teoretis, temuan ini mendukung Theory of Planned Behavior dari Ajzen yang menyatakan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh niat yang didasari oleh sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku (Wikamorys & Rochmach, 2017). Dalam konteks penelitian ini, sikap positif remaja terhadap kegiatan keagamaan (menganggap penting) ternyata belum cukup kuat karena lemahnya norma subjektif (teman sebaya tidak

mendukung) dan rendahnya persepsi kontrol perilaku (rasa malu, tidak percaya diri, kelelahan).

Temuan ini juga mendukung teori Fungsionalisme dari Emile Durkheim yang menyatakan bahwa kegiatan keagamaan berfungsi memperkuat solidaritas social (Mokoginta, 2025). Rendahnya partisipasi remaja mengindikasikan melemahnya fungsi integrasi sosial kegiatan keagamaan, yang dalam jangka panjang dapat mengancam kohesi sosial masyarakat.

Berbeda dengan penelitian (Reza et al., 2020) yang menyoroti peran positif remaja yang sudah aktif dalam penanaman nilai-nilai keagamaan di Masjid Baiturrahman, penelitian ini justru menyoroti remaja yang tidak aktif atau bahkan tidak pernah berpartisipasi sama sekali. Dengan demikian, penelitian ini mengisi gap literatur dengan fokus pada faktor penghambat, bukan faktor pendorong partisipasi.

Selain itu, berbeda dengan penelitian (Wulandari et al., 2024) yang menekankan pada solusi dan kontribusi remaja masjid dalam meningkatkan partisipasi, penelitian ini lebih berfokus pada identifikasi akar masalah dari perspektif remaja yang tidak berpartisipasi. Pendekatan fenomenologi yang digunakan memungkinkan peneliti menangkap suara remaja yang selama ini terpinggirkan dalam diskursus kegiatan keagamaan.

Penelitian ini menemukan beberapa faktor yang belum banyak dibahas dalam literatur terdahulu, yaitu:

Ketergantungan pada suasana hati (mood) sebagai faktor penentu partisipasi. Remaja mengakui bahwa partisipasi mereka sangat situasional dan bergantung pada kondisi fisik dan emosional saat itu, yang mencerminkan lemahnya komitmen internal terhadap kegiatan keagamaan.

Ketergantungan pada anggota keluarga sebagai faktor unik, di mana remaja merasa tidak perlu berpartisipasi jika sudah ada anggota keluarga (misalnya kakak) yang mewakili. Hal ini menunjukkan adanya pola pikir "delegasi" dalam praktik keagamaan.

Persepsi bahwa pengetahuan agama dapat diperoleh secara virtual tanpa perlu kehadiran fisik. Pergeseran cara mengakses pengetahuan keagamaan ini merupakan tantangan baru bagi PAI di era digital yang belum banyak diakomodasi dalam literatur.

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam konteks non-formal di masyarakat. Secara spesifik, temuan ini memperkaya pemahaman tentang problematika PAI yang tidak hanya terbatas pada ranah

pembelajaran formal di sekolah, tetapi juga pada ranah implementasi nilai-nilai keagamaan di kehidupan bermasyarakat.

Penelitian ini juga mengintegrasikan Theory of Planned Behavior (Ajzen) dengan Teori Fungsionalisme (Durkheim) dan Teori Interaksionisme Simbolik (Mead) untuk menjelaskan rendahnya partisipasi remaja. Integrasi teoretis ini menunjukkan bahwa partisipasi keagamaan remaja tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal individual, tetapi juga oleh fungsi sosial kegiatan keagamaan dan proses pemaknaan simbolik melalui interaksi sosial.

Selain itu, penelitian ini mengidentifikasi kesenjangan antara ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam PAI. Temuan bahwa remaja memiliki pemahaman kognitif yang baik namun tidak diikuti tindakan nyata menunjukkan bahwa PAI di Desa Janti masih terfokus pada aspek pengetahuan dan belum berhasil membentuk sikap (afektif) dan pembiasaan (psikomotorik) yang berkelanjutan.

Bagi Tokoh Agama dan Pengelola Kegiatan Keagamaan: Temuan ini mengimplikasikan perlunya redesain kegiatan keagamaan yang lebih variatif, interaktif, dan sesuai dengan dunia remaja. Kegiatan yang terlalu banyak ceramah satu arah perlu dikurangi dan diganti dengan metode yang melibatkan partisipasi aktif remaja, seperti diskusi kelompok, pelatihan kepemimpinan, atau pemanfaatan media digital. Selain itu, tokoh agama perlu menjadikan remaja sebagai mitra dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan, bukan sekadar objek penerima manfaat.

Bagi Orang Tua: Implikasinya adalah perlunya peningkatan peran keluarga melalui keteladanan aktif dan dukungan fasilitatif, bukan sekadar dorongan verbal. Orang tua perlu aktif terlibat dalam kegiatan keagamaan agar menjadi role model bagi anak-anak mereka, serta memberikan kemudahan akses (transportasi, izin) untuk berpartisipasi.

Bagi Guru PAI: Implikasinya adalah perlunya pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual dengan mengintegrasikan metode interaktif, diskusi, praktik langsung, dan pemanfaatan media digital. Guru PAI juga perlu memotivasi siswa untuk mentransfer pembelajaran di kelas ke dalam partisipasi nyata di kegiatan keagamaan masyarakat.

Bagi Pemerintah Desa: Implikasinya adalah perlunya kebijakan dan program pemberdayaan remaja yang sistematis, seperti membentuk wadah remaja masjid, menyediakan fasilitas kegiatan yang nyaman, dan mengembangkan program kegiatan keagamaan berbasis minat dan bakat remaja.

Bagi Peneliti Selanjutnya: Implikasinya adalah perlunya penelitian lanjutan yang lebih fokus pada strategi intervensi peningkatan partisipasi remaja, serta studi komparatif antar desa atau antar wilayah dengan karakteristik sosial-ekonomi yang berbeda.

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu diakui secara jujur:

Pertama, keterbatasan jumlah dan cakupan partisipan. Penelitian ini hanya melibatkan 12 informan (4 remaja, 4 orang tua, 4 tokoh agama) yang berasal dari tiga dusun di Desa Janti. Meskipun pendekatan kualitatif tidak menuntut jumlah sampel yang besar, keterbatasan ini memengaruhi kedalaman variasi pengalaman yang berhasil ditangkap. Beberapa faktor penting mungkin belum teridentifikasi karena tidak terwakili dalam kelompok informan.

Kedua, keterbatasan lokasi penelitian. Penelitian ini hanya dilakukan di satu desa, yaitu Desa Janti Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang. Karakteristik sosial-ekonomi desa yang spesifik (misalnya keberadaan perusahaan besar yang mempekerjakan banyak remaja) membatasi generalisasi temuan ke konteks desa lain yang memiliki karakteristik berbeda. Penelitian di desa dengan struktur ekonomi agraris atau perkotaan mungkin menghasilkan temuan yang berbeda.

Ketiga, keterbatasan waktu penelitian. Penelitian ini dilakukan dalam rentang waktu yang relatif singkat (November-Desember 2025), sehingga tidak menangkap dinamika partisipasi remaja secara longitudinal. Partisipasi remaja mungkin bersifat fluktuatif tergantung musim atau agenda kegiatan tertentu.

Keempat, potensi bias sosial dalam wawancara. Beberapa informan, terutama remaja yang tidak aktif, mungkin merasa tidak nyaman atau malu mengakui ketidakaktifan mereka secara terus terang. Meskipun peneliti telah berupaya membangun rapport dan menjamin kerahasiaan identitas, kemungkinan adanya under-reporting atau social desirability bias tetap ada.

Kelima, keterbatasan pada aspek yang tidak diteliti. Penelitian ini tidak mengukur secara spesifik tingkat pemahaman keagamaan remaja (misalnya melalui tes atau asesmen), sehingga hubungan antara tingkat pemahaman dan tingkat partisipasi tidak dapat dianalisis secara kuantitatif. Penelitian ini juga tidak meneliti perspektif guru PAI di sekolah sebagai pembanding.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk: (1) melibatkan lebih banyak informan dari berbagai latar belakang, (2) melakukan studi komparatif antar desa atau antar wilayah, (3) menggunakan pendekatan longitudinal untuk menangkap dinamika partisipasi, (4) mengintegrasikan metode kuantitatif untuk mengukur hubungan antar variabel, serta (5) mengembangkan dan menguji efektivitas model intervensi peningkatan partisipasi remaja.

KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil menjawab kedua tujuan yang telah ditetapkan. Pertama, faktor-faktor penyebab rendahnya partisipasi remaja dalam kegiatan keagamaan di Desa Janti Jogoroto Jombang berasal dari kombinasi faktor internal dan eksternal yang saling memperkuat. Faktor internal meliputi rendahnya minat dan motivasi karena kegiatan dianggap monoton, kondisi psikologis seperti rasa malu dan kurang percaya diri, prioritas kesibukan akademik maupun pekerjaan yang menyebabkan kelelahan, serta ketidakstabilan suasana hati. Sementara faktor eksternal mencakup pengaruh teman sebaya sebagai faktor paling dominan, distraksi teknologi dan media sosial, keterbatasan akses lokasi dan fasilitas, kondisi sosial ekonomi yang menuntut remaja bekerja, kurangnya dukungan dan keteladanan dari keluarga serta tokoh agama, dan bentuk kegiatan keagamaan yang kurang variatif. Kedua, faktor-faktor tersebut merupakan problematika PAI karena menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman kognitif remaja tentang pentingnya kegiatan keagamaan dengan praktik partisipasi nyata, lemahnya internalisasi nilai-nilai keagamaan, ketidaksesuaian pendekatan PAI dengan karakteristik perkembangan remaja, tidak optimalnya fungsi kegiatan keagamaan sebagai wadah praktik PAI, lemahnya sinergi antara pendidikan formal, informal, dan non-formal, serta minimnya pemberdayaan remaja sebagai agen perubahan. Kondisi ini berpotensi melemahkan internalisasi nilai keagamaan dan keberlangsungan tradisi keagamaan di masyarakat secara jangka panjang.

Penelitian ini memberikan tiga kontribusi utama. Secara teoretis, penelitian ini mengembangkan kerangka problematika PAI dalam konteks non-formal di masyarakat, mengintegrasikan Theory of Planned Behavior, Fungsionalisme Durkheim, dan Interaksionisme Simbolik, serta mengidentifikasi konsep baru seperti ketergantungan partisipasi pada suasana hati, delegasi keluarga dalam praktik keagamaan, dan pergeseran akses pengetahuan agama ke ranah virtual. Secara metodologis, penelitian ini menunjukkan

efektivitas pendekatan fenomenologi untuk menggali suara remaja yang tidak aktif, serta mengembangkan instrumen wawancara berbasis indikator yang dapat diadaptasi peneliti lain. Secara praktis, penelitian ini memberikan rekomendasi berbasis bukti bagi orang tua, remaja, tokoh agama, guru PAI, dan pemerintah desa.

Berdasarkan keterbatasan penelitian, direkomendasikan enam arah untuk penelitian selanjutnya. Pertama, penggunaan desain longitudinal untuk menguji konsistensi temuan dari waktu ke waktu. Kedua, perluasan cakupan populasi dan lokasi penelitian melalui studi komparatif antar desa dengan karakteristik berbeda. Ketiga, pengembangan dan pengujian model intervensi seperti pelatihan kepemimpinan remaja, redesain kegiatan berbasis peer education, atau penguatan kolaborasi tri pusat pendidikan. Keempat, integrasi metode kuantitatif untuk mengukur besaran pengaruh antar variabel. Kelima, studi mendalam tentang strategi pemberdayaan remaja sebagai agen perubahan. Keenam, kajian tentang adaptasi kegiatan keagamaan di era digital, termasuk efektivitas kegiatan berbasis digital dan desain konten keagamaan yang menarik bagi remaja.

DAFTAR PUSTAKA

Aflah, F. R., & Murhayati, S. (2025). Penelitian Fenomenologis. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 9*(2), 13099–13109. https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.27068

Afriani, A. (2016). Studi Fenomenologi Persepsi Masyarakat terhadap Pernikahan Usia Dini di Lingkungan Gernas Kelurahan Madatte. *J-KESMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat, 2*(2), 43–57. https://doi.org/10.35329/jkesmas.v2i2.155

Ahmad, B., & Laha, M. S. (2020). Penerapan Studi Lapangan dalam Meningkatkan Kemampuan Analisis Masalah: Studi Kasus pada Mahasiswa Sosiologi IISIP Yapis Biak. *Jurnal Nalar Pendidikan, 8*(1), 63–72. https://doi.org/10.26858/jnp.v8i1.13644

Erywati, & Iqbal. (2024). Kepedulian Remaja terhadap Kegiatan Keagamaan pada Masyarakat Kampung Kramat Banda Aceh. *MIKHAYLA: Journal of Advanced Research, 1*(1), 51–55. https://doi.org/10.61579/mikhayla.v1i1.196

Faizah, F., & Hikmah, A. N. (2022). Jam'iyah Diba'iyah: Sarana Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter Anak. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan, 14*(2), 227–238. https://doi.org/10.47945/al-riwayah.v14i2.664

Khaidir, Rasyid, M. N., & Ibrahim, B. (2017). Partisipasi Remaja dalam Mengikuti Kegiatan Keagamaan di Kampung Alue Pineung Kecamatan Langsa Timur Kota Langsa. *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan, 4*(2), 655–665. https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/ikhtibar/article/view/3245

Khoirunnisa, L., Madji Azzahro, S. S., Al-kholifi, A., Nurfitriani, M., & Risdayah, E. (2024). Kegiatan Keagamaan Sebagai Sarana Pemberdayaan Masyarakat: Refleksi dari Pelaksanaan KKN. *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 5*(1), 1–18. https://proceedings.uinsgd.ac.id/index.php/proceedings/article/view/5898

Mochayar, A. H., Prihantoro, W. K., Fattah, M. A., Luthfiana, A., Ilyana, N. A., Cahyaningsih, R. F., & Zaki, N. (2026). Hubungan Antara Ruang Lingkup Evaluasi Pembelajaran PAI dengan Pembentukan Karakter Siswa di SD Negeri Ngebel Kasihan Bantul. *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam, 3*(1), 22–39. https://doi.org/10.61132/hikmah.v3i1.1919

Mokoginta, A. G. (2025). Peran Agama Sebagai Sarana Komunikasi dalam Membangun Solidaritas Sosial: Perspektif Emile Durkheim. *Ahsan: Jurnal Dakwah dan Komunikasi, 4*(2), 68–89. https://ejournal.iain-manado.ac.id/ahsan/article/view/1689

Qoyyuma, S. F. (2023). *Pengaruh Pendidikan Agama Islam dan Fasilitas Keagamaan terhadap Ketaatan Beribadah pada Remaja Karang Taruna Desa Sambirejo Geger Madiun Tahun 2023* [Undergraduate thesis, IAIN Ponorogo]. https://etheses.iainponorogo.ac.id/26540

Reza, M. A. S., Sa'dijah, C., & Dewi, M. S. (2020). Peran Remaja dalam Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan: Studi Kasus Masjid Baiturrohman Desa Beji Kecamatan Junrejo Kota Batu. *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan, 5*(7), 81–91. https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/2962882

Rohmadilah, F., & Sabardila, A. (2025). Penurunan Antusiasme dan Partisipasi Remaja dalam Kegiatan Karang Taruna. *Comm-Edu: Community Education Journal, 8*(1), 102–114. https://doi.org/10.22460/commedu.v8i1.21660

Septoyodi, Z., Candrawati, V. L., & Junanah. (2021). Penanaman Nilai-Nilai Religiusitas Melalui Kegiatan Keagamaan di Kalangan Remaja Dusun Candirejo Kelurahan Sardonoharjo Yogyakarta. *At-Thullab: Jurnal Mahasiswa Studi Islam, 3*(2), 825–843. https://doi.org/10.20885/tullab.vol3.iss2.art10

Sugiyono. (2013). *Metode penelitian*. Alfabeta.

Suswandy, S., & Thursina, F. (2023). Meningkatkan Antusiasme Masyarakat dalam Kegiatan Keagamaan. *Jurnal Pengabdian West Science, 2*(08), 652–660. https://doi.org/10.58812/jpws.v2i08.567

Tentiasih, S., Maftuhah, & Suharsono. (2024). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Multidisipliner: Dialektika Konsep Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya. *Jurnal Pendidikan Islam, 10*(1), 9–15. https://doi.org/10.37286/ojs.v10i1.211

Usnur, U. H., Azwirda, Salsabillah, J. P., Azizah, N., & Anggriani, Y. (2026). Peran Kegiatan Keagamaan dalam Pembinaan Remaja di Lingkungan Masyarakat. *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam, 3*(2), 338–345. https://journal.staittd.ac.id/index.php/at/article/view/890

Wikamorys, D. A., & Rochmach, T. N. (2017). Aplikasi Theory of Planned Behavior dalam Membangkitkan Niat Pasien untuk Melakukan Operasi Katarak. *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia, 5*(1), 32–40. https://doi.org/10.20473/jaki.v5i1.2017.32-40

Wulandari, D., Fahmi, M., & Rohman, F. (2024). Peran Remaja Masjid dalam Meningkatkan Partisipasi Keagamaan Peserta Didik di SMP Negeri 19 Surabaya. *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam, 1*(4), 164–181. https://doi.org/10.61132/hikmah.v1i4.307

Zahirah, Z., Matos, G. A., Sari, N. A., & Alya, J. (2025). Implementasi Pendidikan Agama Islam terhadap Karakter Islami Siswa di Sekolah Dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang, 11*(02), 359–376. https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i02.7262

Zulfirman, R. (2022). Implementasi Metode Outdoor Learning dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Agama Islam di MAN 1 Medan. *Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran: JPPP, 3*(2), 147–153. https://doi.org/10.30596/jppp.v3i2.11758